

**PENANGANAN KASUS OTHEMATOMA PADA KUCING
PERSIA DI RUMAH SAKIT HEWAN PROVINSI JAWA
BARAT**

TUGAS AKHIR

MUFIDATUL ASMI RAMADHANI, S.KH
C024211017



**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**PENANGANAN KASUS OTHEMATOMA PADA KUCING
PERSIA DI RUMAH SAKIT HEWAN PROVINSI JAWA
BARAT**

**Tugas Akhir Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Dokter
Hewan**

Disusun dan Diajukan oleh:

**MUFIDATUL ASMI RAMADHANI
C024211017**

**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

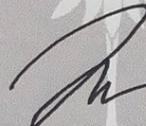
**PENANGANAN KASUS OTHEMATOMA PADA KUCING PERSIA DI
RUMAH SAKIT HEWAN PROVINSI JAWA BARAT**

Disusun dan diajukan oleh:

**Mufidatul Asmi Ramadhani, S.KH
C024211017**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang diberntuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas
Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal 5 Desember 2022 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Pembimbing,



drh. Muhammad Fadhlullah Mursalim, M.Kes. Ph.D
NIP. 19880202 201404 1 001

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kemahasiswaan Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin.Med., Ph.D., Sp.GK
NIP. 19700821199903 1 001

Ketua
Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan
Fakultas Kedokteran Universitas
Hasanuddin



Dr. drh. Fika Yuliza Purba M.Sc
NIP. 1986 0720 2010122 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mufidatul Asmi Ramadhani
NIM : C024211017
Program Studi : Pendidikan Profesi Dokter Hewan
Fakultas : Kedokteran

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir yang saya susun dengan judul:

**Penanganan Kasus Othematoma pada Kucing Persia di Rumah Sakit Hewan
Provinsi Jawa Barat**

Adalah benar-benar hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila sebagian atau seluruhnya dari tugas akhir ini tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Makassar, 7 November 2022



Mufidatul Asmi Ramadhani

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT., Sang Pemilik Kekuasaan dan Rahmat, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya, serta shalawat dan salam penulis haturkan ke junjungan Rasulullah SAW., sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **“Penanganan Kasus Othematoma pada Kucing Persia di Rumah Sakit Hewan Provinsi Jawa Barat”**. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pembuatan skripsi setelah penelitian selesai.

Tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian dan memperoleh gelar Dokter Hewan dalam Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa penyelesaian tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya doa, bantuan, bimbingan, motivasi, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala rasa syukur penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya Ayahanda **Ir. Yusup Patiroy, MM** dan Ibunda **Dra. Rasdianah.**, kakak **Arif Wahyudi Yusup, SH, dan A. Fanihaya** serta adik **Harry Dwiyanto Saputra dan Andi Kurniawan FY** juga kepada keluarga besar yang secara luar biasa dan tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis baik secara moral maupun finansial. Selain itu, ucapan terima kasih pula kepada diri penulis sendiri yang telah berjuang keras hingga ke titik ini. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik selama proses penelitian, penyusunan skripsi, maupun proses perkuliahan, seperti:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin,
2. **Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, Sp.PD, KGH, Sp.GK, M.Kes** selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin,
3. **Drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc., Ph.D** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin,

4. **Drh. Muhammad Fadhlullah Mursalim, M.Kes, Ph.D** dosen pembimbing tugas akhir ini yang telah memberikan ilmu, bimbingan, waktu, arahan, serta saran-saran yang sangat membantu mulai dari proses awal penyusunan tugas akhir ini hingga selesai,
5. **Drh. A. Magfira Satya Apada, M.Sc. Drh Risha Catra Pradani M.Si** selaku dosen penguji dalam seminar tugas akhir pendidikan profesi Dokter Hewan yang telah memberikan masukan serta pertanyaan mendukung untuk perbaikan penulisan tugas akhir ini,
6. **Drh. Fedri Rell, M.Si** selaku panitia seminar ujian akhir yang telah membantu melancarkan seminar penulis,
7. Dokter dan staff paramedis di Rumah sakit hewan provinsi jawa barat yang secara tidak langsung turut terlibat dan memberi dukungan kepada penulis dalam penulisan karya tulis ini,
8. Dosen pengajar yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagai pengalaman kepada penulis selama perkuliahan, serta staf tata usaha Fakultas **Ibu Tuti** dan **Ibu Ida**, dan juga staf tata usaha Program Studi **Ibu Ida** dan **Ayu dan Kak Heri** yang selalu membantu melengkapi berkas dan menjawab pertanyaan penulis,
9. Sahabat, saudara, keluarga **“Kripik Renyah”** yang penulis cintai, yang selalu ada menemani dari awal perkuliahan, berbagi suka duka, senantiasa memberi nasehat, dukungan, bantuan, dan semangat untuk sama-sama selesai, terima kasih banyak **Azizah Khaerunnisa, S.KH, Nurul Istiana Alni, S.KH, Nur Afzah Zainuddi, S.KH, Diva Adelia Goenardi, S.KH,** dan **Vania Tanuatmadja, S.KH,**
10. Teman-teman seperjuangan Kelompok 3 PPDH UNHAS Angkatan IX **Dian Anugra, S.KH, Nurul Saba, S.KH. Khairunnisa Aulia Rusly, S.KH, Nurlina, S.KH, Mokh Yusuf Kadil Pole, S.KH** dan **Annas Imam Muslimin, S.KH**
11. Teman-teman angkatan koas PPDH IX **“9ONADOTROPIN”** dan S1 **“CYGOOR”** yang telah menerima dan menemani penulis selama masa perkuliahan,

12. Teruntuk **Angga Akrianto, S.KH** yang selalu memberikan bantuan dan setia menemani penulis dalam kondisi apapun,

Kepada semua pihak baik yang penulis sebutkan di atas maupun tidak, semoga Allah SWT. membalas kebaikan dengan balasan yang lebih dari apa yang diberikan kepada penulis serta dimudahkan seluruh urusannya, Aamiin Ya Rabbal Alamin. Penulis sadar bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran agar penulisan karya tulis berikutnya dapat lebih baik. Semoga tugas akhir ini dapat berguna bagi setiap jiwa yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 5 Desember 2022

Mufidatul Asmi Ramadhani

ABSTRAK

MUFIDATUL ASMI RAMADHANI (C024211017). Penanganan Kasus Othematoma pada Kucing Persia di Rumah Sakit Hewan Provinsi Jawa Barat di bawah bimbingan drh. Muhammad Fadhlullah Mursalim, M.Kes, Ph.D

Tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui penanganan terhadap kasus Othematoma pada kucing. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2022 yang bertempat di Rumah sakit hewan provinsi Jawa Barat. Othematoma atau Aural hematoma ini merupakan keadaan pembengkakan pada pinna yang di sertai akumulasi cairan berupa darah diantara subkutan dan kartilago pada telinga yang disebabkan oleh traumatis pada pembuluh *auricularis*. Keadaan traumatis ini bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya benturan akibat perkelahian antar hewan dan otitis eksterna. Hewan yang mengalami othematoma ini akan nampak jelas pembengkakan yang berisi akumulasi cairan pada semua atau sebagian dari pinna telinga. Penanganan yang di sarankan pada kasus ini adalah tindakan pembedahan untuk menghilangkan hematoma serta mencegah kekambuhan terkahit othematoma. Pasien bernama Joji merupakan kucing jantan ras Persia dengan usia 1 tahun, berwarna putih abu-abu memiliki berat badan 5,8 kg. Berdasarkan anamnesis dan pemeriksaan fisik serta pemeriksaan lanjutan dengan pengujian serumen telinga maka pasien di diagnosa mengalami othematoma. Penanganan yang dilakukan merupakan tindakan pembedahan untuk mengeluarkan cairan dari pinna. Pasca operasi pasien diberikan antibiotic injeksi (Intramox® 0,58 ml), anti biotik topical (Gentamicin®) serta Anti-Inflamasi (Glucortin® 0,25 ml). Setelah 2 minggu post operasi pasien terlihat sehat dengan bekas insisi yang telah mengalami kesembuhan.

Kata Kunci : Othematoma, kucing, persia, trauma, bedah, antibiotik

ABSTRACT

MUFIDATUL ASMI RAMADHANI (C024211017). Treatment Cases of Othematoma in Persian Cats at the Rumah Sakit Hewan Provinsi Jawa Barat. under the guidance of drh. Muhammad Fadhlullah Mursalim, M.Kes, Ph.D

Final project aims to determine the treatment of cases of Othematoma in cats. This activity was carried out on June 29, 2022 at the Rumah sakit hewan provinsi Jawa Barat. Othematoma or Aural hematoma is a swelling of the pinna accompanied by an accumulation of fluid in the form of blood between the subcutaneous and cartilage of the ear caused by trauma to the auricular vessels. This traumatic situation can be caused by several things, including collisions due to fighting between animals and otitis externa. Animals that experience this othematoma will clearly see swelling containing fluid accumulation in all or part of the ear pinna. The recommended treatment in this case is surgery to remove the hematoma and prevent recurrence of the othematoma. The patient named Joji is a Persian male cat, 1 year old, white and gray in color and weighs 5.8 kg. Based on the history and physical examination and further examination with testing of native earwax preparations, the patient was diagnosed with othematoma. Treatment is surgery to remove fluid from the pinna. Postoperatively, the patient was given injection antibiotics (Intramox® 0.58 ml), topical antibiotics (Gentamicin®) and Anti-Inflammatory (Glucortin® 0.25 ml). After 2 weeks postoperatively the patient looks healthy with the incision scars that have healed.

Key Word : Othematoma, Cat, Persian, Trauma, Antibiotic

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
1.4 Manfaat Penulisan.....	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Anatomi dan Fisiologi Telinga	3
2.2 Othematoma.....	4
2.3 Faktor Predisposisi	5
2.4 Tanda Klinis.....	6
2.5 Patogenesis.....	6
2.6 Diagnosis dan Diagnosis Banding.....	7
2.7 Prognosis	7
2.8 Penanganan dan Pengobatan	8
2.9 Edukasi Klien.....	9
BAB III MATERI DAN METODE.....	11
3.1 Lokasi dan Waktu.....	11
3.2 Alat dan Bahan.....	11
3.2.1 Alat.....	11
3.2.2 Bahan.....	11
3.3 Prosedur Kegiatan.....	11
3.3.1 Tahapan Penanganan	12
3.3.2 Prosedur Kerja	13

3.4 Analisis Data.....	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
4.1 Hasil.....	16
4.1.1 Anamnesis.....	16
4.1.2 Sinyalemen.....	16
4.1.3 Pemeriksaan Klinis.....	16
4.1.4 Diagnosis.....	16
4.2 Pembahasan.....	17
4.2.1 Penanganan.....	17
4.2.2 Pengobatan.....	17
4.2.3 Tata Laksana Obat.....	19
BAB V PENUTUP.....	22
5.1 Kesimpulan.....	22
5.2 Saran.....	22
DAFTAR PUSTAKA.....	23
RIWAYAT HIDUP.....	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Anatomi Telinga	3
Gambar 2. Othematoma pada Kucing	4
Gambar 3. <i>Otodectes cynotis</i> pada hasil pemeriksaan serumen telinga	6
Gambar 4. Pemasangan drainase	7
Gambar 5. Hasil Pengeluaran cairan	8
Gambar 6. Hasil Penjahitan	8
Gambar 7. Kondisi Pinna Joji pasien Othematoma	11
Gambar 8. Tampakkan <i>Otodectes cynotis</i>	12
Gambar 9a. Sterilisasi situs bedah	13
Gambar 9b. Menutup saluran telinga dengan kapas	13
Gambar 10 Insisi situs bedah	13
Gambar 11 Pengeluaran gumpalan darah	14
Gambar 12 Penjahitan	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kucing merupakan hewan kesayangan yang paling dekat dengan dan paling banyak dipelihara oleh manusia. Manusia telah memelihara kucing dari beribu-ribu tahun yang lalu, sehingga kucing melalui proses domestikasi dan menjadi hewan kesayangan. Kucing perlu mendapat perawatan yang menyeluruh (Bengi et al., 2017). Sehingga pengetahuan tentang kesehatan kucing merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam memelihara kucing. (Wheindrata, 2016). Walaupun dalam kenyataannya, tidak jarang dapat ditemukan kucing dengan keadaan sakit akibat manajemen perawatannya yang buruk serta lingkungan yang tidak bersih (Maslim dan Batan, 2021).

Penyakit-penyakit yang dapat muncul pada kucing yang tidak dirawat dengan baik yaitu infeksi jamur, parasit, dan bakteri. Tidak menutup kemungkinan, penyakit yang dideritanya tidak disadari oleh pemilik. Seringkali pemilik juga menganggap hal-hal seperti ini sepele namun dapat menjadi fatal apabila dibiarkan dalam waktu yang lama (Wulandari, 2016). Selain itu perilaku alamiah yang dimiliki kucing yaitu berburu hama seperti tikus dan kecoa dapat berdampak negatif terhadap kesehatannya, karena bisa jadi hewan yang diburu oleh kucing merupakan hewan pembawa penyakit ataupun kegiatan perburuannya dapat menyebabkan trauma pada tubuh kucing (Rahman, 2008).

Trauma pada kucing biasanya akibat insiden gigitan atau cakaran umum pada beberapa bagian tubuh diantaranya yaitu telinga. Ada beberapa penyakit yang disebabkan oleh trauma yang menyerang pada telinga, salah satunya trauma pada telinga yaitu othematoma. Othematoma ini dapat disebabkan oleh kerusakan langsung (misalnya, luka gigitan, trauma) tetapi lebih sering terjadi akibat gelengan kepala dan garukan telinga yang berhubungan dengan otitis eksterna. Hewan yang terkena harus menjalani pemeriksaan dermatologis dan otoskopi menyeluruh dan penyakit yang mendasarinya harus diobati untuk memfasilitasi resolusi dan mencegah kekambuhan (Seibert dan Karen, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka disusunlah laporan ini untuk membahas terkait kasus dan penanganan othematoma pada kucing yang biasanya dilakukan sebagai tambahan referensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimana penanganan kasus othematoma pada kucing persia?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui penanganan kasus othematoma pada kucing persia.

1.4 Manfaat Penulisan

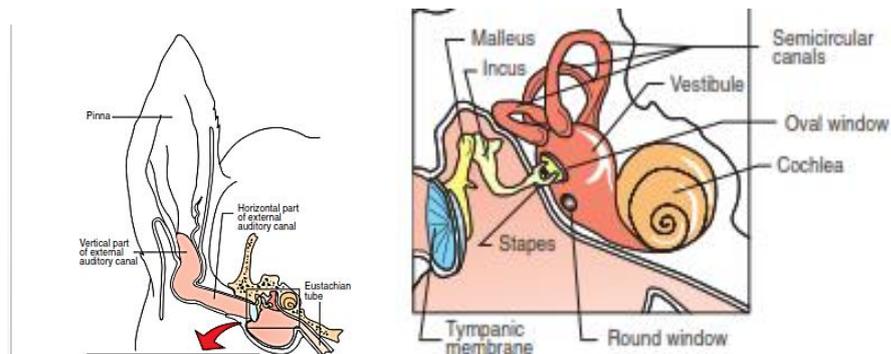
Manfaat dari penulisan tugas akhir ini yaitu agar dapat mengetahui penanganan kasus othematoma pada kucing persia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anatomi dan fungsi Telinga

Telinga merupakan system indera yang berperan dalam proses pendengaran dan keseimbangan serta memiliki struktur anatomi yang kompleks. Secara garis besar telinga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu telinga luar (*external ear*), telinga tengah (*middle ear*), dan telinga dalam (*inner ear*) (Herlina, 2017).



Gambar 1. Anatomi telinga (Colville dan Bassert, 2015)

Bagian telinga luar (*external ear*), mencakup pinna *auricularis* (daun telinga) dan *canal auditorius externus*. Fungsi *Pinna auricularis* yaitu sebagai corong penampung vibrasi gelombang suara dan menyalurkannya ke *membrane tympany*. Telinga bagian tengah (*middle ear*) biasanya berisikan cairan dan terdiri dari 3 tulang kecil yang disebut dengan ossikel, yang menghubungkan *membrane tympany* dengan *cochlea* dan *tuba eustachii* yang berhubungan dengan faring di kerongkongan. *Tuba eustachii*, berfungsi untuk membuat tekanan udaranya sama pada kedua sisi *membrane tympany*. Sementara pada telinga bagian dalam terdapat *cochlea*, *vestibulum*, dan *canal semisirculer* (Widodo et al, 2011).

Anjing dan kucing memiliki *external ear canal* dengan panjang sekitar 5-10cm, dengan diameter sekitar 4-10 mm tergantung pada jenis rasnya. *External ear canal* terdiri dari bagian vertikal dan bagian horizontal. Lapisan kulit pada pinna dan sepanjang external ear canal memiliki folikel rambut, kelenjar *seruminous* dan kelenjar *sebaceous*. Kelenjar tersebut berperan dalam menghasilkan serumen yang berfungsi mempertankan kelembaban dan pH external ear canal. Selain itu, serumen juga mengandung mikroflora normal seperti bakteri dan jamur (Herlina, 2017).

Pinna telinga hewan rentan terpapar agen eksternal traumatis, yang dapat menyebabkan berbagai kerusakan di telinga daerah pinna (luka, kontusi, hematoma, robekan vaskular). Gangguan yang umumnya sering terjadi pada pinna telinga adalah aural hematoma (Beteg, et al., 2011).

2.2 Othematoma

Othematoma adalah suatu kondisi pecahnya pembuluh darah pada daun telinga sehingga darah terakumulasi di bawah kulit. Akibatnya pinna telinga tampak mengembung. Kebengkakan pada pinna umumnya diawali oleh adanya luka. Misalnya hewan yang mengalami otitis eksterna akan mengalami luka di sekitar pinna akibat garukan (Herlina, 2017). Hal ini mempengaruhi permukaan cekung pada pinna hewan yang diserang. Lokasi pasti dari perdarahan tidak diketahui, tetapi diyakini berasal dari cabang-cabang arteri besar telinga dan vena di lapisan tulang rawan (Cordero et al., 2020).

Penyebab othematoma belum diketahui dengan baik, namun beberapa kasus menunjukkan othematoma muncul ketika adanya guncangan pada kepala atau garukan berlebihan pada telinga akibat adanya faktor otitis eksterna yang disebabkan oleh tungau telinga, bakteri maupun jamur sehingga mengakibatkan munculnya iritasi maupun luka (Islami *et al.*, 2018). Adapun pada kasus otitis eksterna memiliki penyebab yang bervariasi .

Othematoma harus dikeringkan secepatnya, kejadian ini harus segera di tangani, karena jika dibiarkan akan membentuk fibrin sehingga menyebabkan fibrosis, rasa sakit pada telinga, dan penebalan pada daerah pinna, serta telinga menjadi cacat dengan keadaan telinga berbentuk seperti kembang kol (Pirade,2018).

Pada anjing,penyebabnya sebenarnya masih kurang tidak jelas (karena tidak disertai dengan otitis). Pada kucing, umumnya disebabkan oleh infestasi ear mites.Ear mites (tungau telinga) dapat menyebabkan aural hematoma karena pecahnya pembuluh darah telinga akibat garukan hewan yang tidak nyaman dengan keberadaan tungau pada telinga (Pirade, 2018).

Kejadian ini juga dapat terjadi karena benturan yang cukup keras pada daerah kepala maupun telinga atau hewan menggaruk telinga karena trauma, kejadian penyakit (otitis), neoplasia atau tanpa penyakit telinga. ini terjadi karena

pecahnya arteri auricularis yang menembus tulang rawan atau fraktur pada tulang rawan auricular sehingga daun telinga terisi darah. Jika kepala atau telinga terus digoyangkan atau digerakkan maka dapat menyebabkan hematoma yang lebih parah dan pemisahan tulang rawan auricular (Eyarefe et al., 2013).

2.3 Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi penyakit merupakan faktor pemungkinan terjadinya perpindahan suatu penyakit. Maka faktor predisposisi othematoma yakni hewan bertelinga panjang terkulai, hewan perbulu panjang, trauma benturan, reaksi hipersensitifitas serta infeksi telinga yang disebabkan inflamasi, bakteri maupun jamur. Adapun Faktor predisposisi yang disebabkan oleh reaksi inflamasi bakteri dan jamur ini erat kaitannya dengan otitis eksterna (Nasheer dan Reinilda, 2021)..

Dilaporkan bahwa hematoma aural paling sering terjadi pada anjing dengan telinga terjumbai, Namun, breed yang terkena dampak tidak dilaporkan dan tidak diketahui apakah ini disebabkan oleh konformasi telinga atau terkait dengan predisposisi breed. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, ada pengaruh predisposisi kelamin pada anjing yang terkena aural hematoma. Dari studi yang dilaporkan, hewan jantan lebih sering terkena dibandingkan betina, ada juga penelitian yang menyatakan bahwa tingkat kerentanan mengalami hematoma antara hewan jantan dan betina itu sama. Insidensi yang terjadi juga berpengaruh berdasarkan faktor usia pasien. Berdasarkan survei yang dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, dilaporkan kejadian hematoma aural terlihat meningkat pada usia remaja dengan puncaknya paling sering terjadi pada usia 6 sampai 8 tahun (Pirade, 2018)..

Otitis eksterna adalah suatu peradangan pada liang telinga luar, baik akut maupun kronis, yang biasanya dihubungkan dengan infeksi sekunder oleh bakteri dan atau jamur yang menyertai. Pada umumnya otitis eksterna akut disebabkan oleh adanya parasit, yakni tungau *Otodectes Cynotis* yang merupakan fauna normal pada telinga kucing, tungau ini hanya akan menyebabkan iritasi jika populasinya meningkat serta jika terjadi penurunan daya tahan tubuh. Begitu pula infeksi akibat bakteri yang dapan meningkat seiring dengan penurunan daya tahan tubuh. Selain itu infeksi oleh bakteri ini akan berkontribusi dalam menyebabkan telinga menjadi abnormal. *Staphylococcus sp.* dan *pseudomonas sp.* merupakan

bakteri yang paling sering menginfeksi telinga dengan otitis eksterna. (Wulandari,2016).

2.4 Tanda Klinis Othematoma

Pasien umumnya datang dengan riwayat kepala gemetar dan atau menggaruk telinga secara berlebihan. Pada tahapan awal, pinna terasa hangat ketika disentuh, permukaan kulit eritema dan hewan terlihat tidak nyaman. Sejumlah cairan bisa dirasakan pada awal pembentukan othematoma (Hewitt dan Jangi, 2020).



Gambar 2. Othematoma pada kucing (Nasheer dan Reinilda, 2021).

Kadang-kadang pembengkakan akan tampak tegas, lembut dan berfluktuasi. Hewan yang menderita aural hematoma akan memperlihatkan kondisi dimana pinna yang bengkak pada bagian dalamnya. Pinna terlihat merah dan hangat saat disentuh. Terkadang juga ditemukan pembengkakan yang berada di dasar telinga. Seperti telah disebutkan sebelumnya, hewan akan sering menggeleng atau *Headshaking* dan menggaruk telinganya. Hewan akan menunjukkan tanda-tanda yang jelas dari rasa sakit dan ketidaknyamanan saat menyentuh telinga hewan tersebut (Seibert dan Karen, 2013)

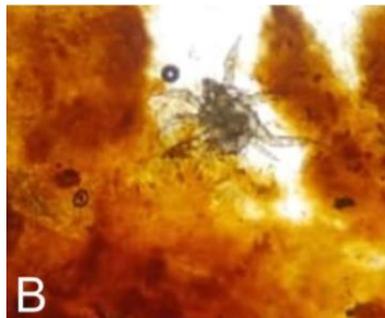
2.5 Patogenesis

Patogenesis merupakan mekanisme biologis penyebab penyakit hingga menjadi suatu penyakit. Sampai saat ini diketahui bahwa penyebab kucing maupun anjing mengalami othematoma ialah karena hewan tersebut memiliki trauma benturan, infeksi telinga maupun reaksi hipersensitivitas menyebabkan gatal pada bagian telinga yang menyebabkan gatal sehingga hewan menggaruk dan menggelengkan kepalanya secara berlebihan (Nasheer dan Reinilda, 2021). Adanya guncangan yang terus menerus menyebabkan kerusakan pada vaskularisasi pembuluh darah yang ada di telinga dan mengakibatkan terjadinya akumulasi darah diantara kartilago dan permukaan kulit pada bagian convex pinna

(Islami et al., 2018). Otitis externa sering dikaitkan dengan keadaan othematoma akan tetapi tidak semua kejadian othematoma disebabkan oleh otitis externa.

2.6 Diagnosa dan diagnosa banding

Diagnosa didasarkan pada hasil pemeriksaan klinis jika ditemukan adanya massa lunak pada bagian medial telinga (Parmar *et al.*, 2016). Diagnosa penunjang bisa dilakukan dengan membuat preparat natif untuk menemukan adanya parasite pada telinga yang bisa menjadi sebab utama terjadinya othematoma ini. Hematologi lengkap juga bisa digunakan untuk memperlihatkan profil sel darah putih yang meningkat jika terjadi infeksi maupun adanya infestasi parasit (Nasheer dan Reinilda, 2021).



Gambar 3. *Otodectes cyanotis* pada hasil pemeriksaan serumen telinga (Nasheer dan Reinilda, 2021).

Diagnosa banding othematoma yaitu seperti abses pada pinna dan tumor (Hewitt dan Jangi, 2020). Selain itu bisa juga perikondritis, yaitu peradangan pada tulang rawan yang menjadi kerangka daun telinga yang biasanya akibat dari trauma setelah kecelakaan maupun operasi dibagian telinga yang terjadi infeksi (Pirade, 2017).

2.7 Prognosis

Apabila kasus aural hematoma ini dibiarkan, dapat menimbulkan luka dan deformasi (perubahan bentuk) pada telinga yang terkena, dan bisa saja berubah bentuk menjadi seperti bunga kol. Fausta apabila kantung hematoma dapat dilakukan penangan dan pendarahan sudah berhenti serta tidak terjadi infeksi sekunder. Infausta lebih kepada reaksi hewan terhadap anastesi umum, reaksi shock anafilaktik. Penanganan bedah hanya bisa berhasil apabila penyebab utama trauma dapat diidentifikasi dan dieliminasi. Tanpa mengurangi rasa gatal pada telinga pasien, trauma akan dapat terjadi lagi, begitu juga dengan hematoma.

Dengan penanganan bedah yang benar dan imobilisasi telinga yang baik dapat membantu jaringan beradesi dan sembuh, persembuhan penuh tanpa kejadian ulang prognosanya akan tercapai atau fausta. (Pratama, 2018).

2.8 Penanganan dan. pengobatan

Penanganan othematoma dapat dilakukan secara medis maupun dengan operasi. Tindakan secara medis dilakukan dengan pemberian pengobatan. Pilihan dengan pemberian pengobatan dilaporkan memiliki hasil kosmetik yang baik. Tindakan ini dilakukan pada kasus othematoma yang masih berbentuk kecil. Pelaksanaannya dengan menggunakan *butterfly needle* sebagai jalur drainase tanpa perlu melakukan insisi yang disertai dengan pemberian obat antiinflamasi intralesi dan oral (Hewitt dan Jangi, 2020).



Gambar 4. Pemasangan drainase (Hewitt dan Jangi, 2020).

Adapun penanganan othematoma dengan metode pembedahan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut (Nasheer dan Reinilda, 2021) :

1. Pemberian anestesi general menggunakan premedikasi atropine sulfat (0,1 ml/kg) rute subkutan dan induksi kombinasi zoetil (0,05 ml/kg) dan xylazine (0,1 ml/kg).
2. Dilakukan insisi pada bagian tengah pinna yang berada disisi bagian dalam



Gambar 5. Insisi pada pinna (Nasheer dan Reinilda, 2021).

3. Fibrin yang terkumpul didalam lokasi hematoma pada bagian tulang rawan dikeluarkan dan dibersihkan



Gambar 5. Hasil pengeluaran cairan (Nasheer dan Reinilda, 2021).

4. Sekitar lokasi insisi dilakukan penjahitan antara kulit dan tulang rawan. Lokasi insisi dibiarkan terbuka sebagai jalur cairan yang masih tersisa untuk keluar. Pola jahitan yang digunakan yaitu simple interrupted suture.



Gambar 6. Hasil penjahitan (Nasheer dan Reinilda, 2021).

2.9 Edukasi Klien

Komunikasi dengan klien tentang penyebab hematoma aural dan pentingnya manajemen pasca operasi membantu menghindari kesalahpahaman, terutama jika terjadi komplikasi. Klien perlu mengetahui tentang pentingnya penanganan penyebab yang tepat. Jelaskan bahwa jika penyebab tidak diobati, maka telinga pasien mungkin tidak sembuh dengan benar dan hematoma bisa kambuh lagi (Wulandari, 2018).

Penting juga bagi dokter hewan untuk menjelaskan bahwa telinga mungkin memiliki beberapa perubahan kosmetik, seperti penebalan atau kerutan, bahkan setelah koreksi bedah. Pemilik hewan juga harus mengerti bahwa ada kemungkinan adanya hematoma untuk terbentuk di pinna yang berlawanan

sebagai akibat dari penyakit yang mendasarinya atau kepala gemetar (Wulandari, 2018).

Pencegahan merupakan langkah awal yang penting untuk di terapkan dilakukan guna menghindari penyakit otitis eksterna maupun othematoma. Adapun pencegahan yang dapat dilakukan adalah tata laksana mandi yang baik, pemberian antiparasit, rutin membersihkan telinga serta memantau kondisi pertumbuhan rambut di sekitar telinga (Islami, 2018).